

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

(Dianitha et al., 2020) menunjukkan bahwa secara simultan hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu *Return On Investmen* (ROI) sedangkan *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Dianitha et al., 2020). Keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini menyumbang sebesar 64,1% seperti terlihat pada nilai Adjusted R². Artinya masih terdapat 35,9% faktor-faktor lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (Dianitha et al., 2020).

(Suyono et al., 2019) menunjukkan bahwa secara parsial, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TAT), *Riceivable Turnover* (RT) dan *Size* Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai CR yang tinggi mengindikasikan adanya dana tidak terpakai untuk memperoleh keuntungan, sehingga akan menurunkan pertumbuhan laba dan memberikan sinyal buruk yang tertuju untuk pihak eksternal. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER belum mampu merefleksikan informasi pertumbuhan laba karena utang perusahaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung operasional perusahaan dalam menciptakan keuntungan (Suyono et al., 2019)

(Nugraha & Susyana, 2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Net Profit Margin* sebagai H1 diterima yang berarti berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Pemikiran tersebut sejalan dengan nilai sig. $0,0000 < 0,05$ (Nugraha & Susyana, 2021).

Hal tersebut didukung dengan nilai t-hitung *Net Profit Margin* lebih tinggi dari t-tabel yang digunakan yakni $8,262290 > 2.060$. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Nugraha & Susyana, 2021) (Ningrum & Nurmasari, 2021). bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. DER sebagai H2 diterima yang berarti berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pemikiran tersebut sejalan dengan nilai sig. $0,0104 < 0,05$. Nilai t-hitung *Debt to Equity* yang lebih rendah dari t-tabel yang digunakan yakni $-2,745930 < 2.060$. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Maulita dan Tania 2018) bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. TATO sebagai H3 diterima yang berarti berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Maulita dan Tania 2018).

Pemikiran tersebut sejalan dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Nilai t-hitung *Total Assets Turnover* lebih tinggi dari t-tabel yang digunakan yakni $5,090896 > 2.060$. Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Ningrum & Nurmasari, 2021). (Wanisih et al., 2021) bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. *Firm Size* sebagai H4 ditolak yang berarti berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Wanisih et al., 2021).

Pemikiran tersebut sejalan dengan nilai sig. $0,5395 > 0,05$. Nilai t-hitung *Firm Size* yang lebih rendah dari t-tabel yang digunakan yakni $0,621255 < 2.060$.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Sari, 2019) and (Hermawan & Purwohandoko, 2020), (Putra et al., 2015) yang menyatakan bahwa *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (Putra et al., 2015).

NPM, DER, TATO serta *Firm Size* sebagai H6 diterima secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Hal ini didukung oleh nilai memperlihatkan *adjusted (r²)* ialah 0.957614, berarti variabel NPM, DER, TATO serta *Firm Size* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 95.7% sisanya 4.3% diterangkan oleh variabel lainnya yang tidak diletakkan.

(Fadella et al., 2020) menunjukkan *Return On Capital Employed* (ROCE), *Return On Asset* (ROA), dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena pertumbuhan laba disarankan untuk memperpanjang periode amatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal (Fadella et al., 2020)

(Sundari & Satria, 2021) menunjukkan bahwa secara simultan dinyatakan bahwa, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021 adalah sebagai

berikut: Berdasarkan Uji t (uji parsial), variable *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Berdasarkan Uji t (uji parsial), variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Berdasarkan Uji t (uji parsial), variabel *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Berdasarkan uji F (uji simultan), ROA, ROE dan NPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021 (Sundari & Satria, 2021)

Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap keuangan, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Aset Rasio* (CAR), *Cash Rasio* (CHR), *Quick Rasio* (QR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Aset* (ROA), *Debt to Aset Rasio* (DAR), *Debt to EquityRatio* (DER), kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis multivariat (Aulia Nur Hasanah & Widyawati Lekok, 2019).

(Nariswari & Nugraha, 2020) menunjukkan bahwa secara simultan *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Gross Profit Margin* (GPM) dan

Total Asset Turnover (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Membuktikan bahwa kedua variabel independen tersebut Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 15 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Nariswari & Nugraha, 2020).

Berikut rincian kesimpulan dari hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini: *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan-perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang diajukan dan juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Wahyuni, 2013), namun hasil tersebut menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra & Adnyana, 2012), (Abidin & Asyik, 2013).

Debt to Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang diajukan sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Gunawan & Wahyuni, 2013), namun hasil tersebut menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh (SARI, 2015).

Total Asset Turnover (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan-perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Hasil tersebut mendukung hipotesis penelitian dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin dan Asyik (2013), dan (SARI, 2015), namun hasil tersebut menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra & Adnyana, 2012), (Gunawan & Wahyuni, 2013). *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan

indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2015. Hasil tersebut menerima hipotesis penelitian sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfi (2016), namun hasil penelitian tersebut menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abidin & Asyik, 2013b). *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan-perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2015.

(Abas et al., 2023) menunjukkan secara simultan tingkat Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Mempengaruhi prediksi pertumbuhan laba yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Kemudian kepada Investor atau calon investor disarankan untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang berhubungan atau mempengaruhi pertumbuhan laba agar tingkat pengembalian atas investasi dapat dilakukan (Abas et al., 2023).

(Nurhikmawaty et al., 2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Return On Asset* (ROA) tidak mampu memediasi antara *Debt to Equity* (DER) dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Nurhikmawaty et al., 2020)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) memfokuskan pada informasi perusahaan yang berfungsi sebagai isyarat bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi (Handika et al., 2021). Menurut (Brigham dan Houston) dalam (Sofiatin, 2020) yang dimaksud dengan isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Untuk menyampaikan suatu informasi kepada calon investor perusahaan, maka para eksekutif muda yang ada di perusahaan dalam penawaran umum perdana memberikan dewan direksi mereka dengan berbagai individu secara terhormat.

Pelaporan keuangan yang baik akan meningkatkan nilai pada perusahaan. Apabila laporan keuangan yang disajikan perusahaan menunjukkan nilai yang baik, maka laporan keuangan perusahaan akan menunjukkan sinyal yang positif bagi investor Brigham dan Houston dalam (Sofiatin, 2020)

2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk melihat sejauh mana keuangan suatu perusahaan tersebut, agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal (Riadi, 2016). Kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu periode waktu, adalah bukti sehat atau tidaknya keadaan keuangan suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang sehat dapat memberikan keuntungan atau laba bagi para pemilik modal, dan juga dapat membayar hutang tepat waktu (Fidhayatin & Dewi, 2012)

Rasio keuangan ialah kegiatan membandingkan angka-angka pada laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilaksanakan antara suatu segmen dan bagian-bagian laporan keuangan, atau antara bagian-bagian penyusun antara segmen-segmen pelaporan keuangan. Angka-angka yang akan dibandingkan kemudian dapat berupa angka tunggal atau multi periode. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran keuangan yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode waktu tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Dengan laporan keuangan, perusahaan dapat melihat perkembangan bisnisnya (Gischa, 2020). Laporan keuangan adalah laporan paling penting yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Ada beberapa laporan tahunan yang memberikan laporan keuangan dasar diantaranya adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemegang saham (Brigham, 2018).

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat di pahami dan di mengerti oleh berbagai pihak perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan setelah melakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah di rencanakan sebelumnya atau tidak.

Analisis laporan keuangan merupakan aplikasi dari alat dan teknik analitis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data 18 yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan simpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat, sehingga hasil yang di harapkan benar-benar tepat pula.

Analisis laporan keuangan yang di lakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya. Adapun beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga dipergunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan di harapkan dapat membantu finansial (Fahmi, 2017). Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna baik pihak-pihak yang ada di dalam (*internal*) perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar (*eksternal*) perusahaan.

Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang di buat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun *supplier*. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan, yaitu: merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu.

Hal yang di laporkan kemudian di analisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang di lakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang di milikinya. Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dalam praktiknya di kenal beberapa macam laporan keuangan seperti: Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan kas. Lengkap tidaknya penyajian laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikannya. Disamping itu juga tergantung kebutuhan dan tujuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pihak- pihak lainnya.

Laporan keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2016). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah di capai oleh perusahaan yang bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berskala (Fahmi, 2017). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan (Hery, 2016).

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang di peroleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat di ketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut (Sugiono & Untung, 2016) analisa laporan keuangan dapat juga di pergunakan untuk menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan. Kegunaan analisa laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungan dalam suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang di inginkan oleh para pengambil keputusan.

4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atau dengan perusahaan lain secara industri (*analisa vertical*).
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga di pergunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (*proyeksi*).

Dan secara garis besar tujuan dari analisa laporan keuangan adalah:

1. *Scening* (sarana informasi), analisa di lakukan hanya berdasarkan laporan keuangannya.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa di lakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa juga dapat di gunakan untuk meramalkan kondisi perusahaan yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Fred Weston). Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak

luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat di konversikan atau di ubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga di sebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Secara umum tujuan rasio keuangan di gunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Di samping itu, dari rasio likuiditas dapat di ketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang di gunakan. Dalam praktinya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Dalam penelitian ini jenis rasio likuiditas yang di gunakan adalah rasio lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Rumus yang di gunakan untuk mencari rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.2.2 Rasio Profitabilitas

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah di targetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu,

manajemen perusahaan dalam praktiknya, di tuntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah di capai sesuai dengan yang di harapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, di gunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang di kenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini di tunjukkan oleh laba yang di hasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat di lakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat di lakukan untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut dapat di jadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah di tentukan, mereka di katakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang di gunakan, semakin sempurna hasil yang akan di capai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat di ketahui secara sempurna. Dalam pembahasan ini rasio profitabilitas yang di gunakan adalah *Net Profit Margin*. Rasio profit *margin* merupakan salah satu rasio yang di gunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini di kenal dengan nama profit *margin*. Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang di peroleh perusahaan. Jika profit *margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industri nya, maka hal ini dapat di sebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah dari pada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Besarnya persentase keuntungan baik laba kotor maupun laba bersih bergantung pada jenis usaha perusahaan, untuk perdagangan biasanya mempunyai presentase laba lebih kecil di bandingkan dengan persentase laba perusahaan manufaktur. Hal ini di sebabkan faktor resiko, di mana perusahaan perdagangan mempunyai resiko lebih kecil di bandingkan dengan perusahaan manufaktur. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahu sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan baik modal.

2.2.4 Pertumbuhan Laba

Pengertian pertumbuhan laba pada umumnya kinerja perusahaan dapat nilai dari perkembangan dan pertumbuhan laba perusahaan setiap periodenya. Pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara pendapat dan realisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba.

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba:

1. Besarnya perusahaan, semakin besar perusahaan maka pertumbuhan laba akan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba sehingga pendapatan laba masih rendah.
3. Tingkat *leverage*, jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan yang di peroleh, maka pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba masa lalu maka semakin tidak pasti laba yang di peroleh dimasa mendatang. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba yang di hasilkan perusahaan yang terjadi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba merupakan selisih laba tahun yang diteliti dengan laba sebelumnya yang kemudian di bandingkan dengan laba sebelumnya.

Menurut Sihombing (2011), pertumbuhan laba adalah perbandingan antara laba pada periode sekarang di kurang dengan laba periode sebelumnya, dengan rumus:

$$PL = \frac{\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}}{\text{Laba}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan: PL = Pertumbuhan Laba

Laba = Laba bersih tahun ini

Laba = Laba bersih tahun lalu

Menurut (Supriadi, 2017), semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang (Supriadi, 2017). Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expenses*). (Gunawan & Wahyuni, 2013).

2.2.5 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi kebijakan deviden adalah

kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan). Dividen adalah pendapatan bagi pemegang saham yang dibayarkan setiap akhir periode sesuai dengan persentasenya. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Kebijakan dividen harus diformulasikan untuk dua dasar tujuan dengan memperhatikan maksimalisasi kekayaan dari pemilik perusahaan dan pembiayaan yang cukup. Kedua tujuan tersebut saling berhubungan dan harus memenuhi berbagai faktor hukum, perjanjian, internal, pertumbuhan, hubungan dengan pemilik, hubungan dengan pasar yang membatasi alternatif kebijakan.

2.2.6 Macam-Macam Kebijakan Dividen

Ada macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan antara lain:

- 1) Kebijakan dividen yang stabil banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen perlembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham setiap tahun mengalami naik turunnya suatu harga.
- 2) Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah minimal plus jumlah ekstra tertentu. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut.
- 3) Kebijakan dengan penetapan dividen *payout ratio* yang konstan Jenis kebijakan dividen ini adalah penetapan dividen *payout ratio* yang konstan

misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

- 4) Kebijakan dividen yang fleksibel Kebijakan dividen yang terakhir adalah penetapan dividend *payout ratio* yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Dividen

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Posisi likuiditas, yaitu apabila laba yang ditahan di investasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti mesin dan peralatan, bahan dan persediaan dan barang-barang lainnya, maka hal tersebut dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayarkan dividennya.
- 2) Profitabilitas, adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak.

3) *Leverage*, faktor ini mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya. Dan semakin rendah rasio ini akan menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan dividen *payout ratio* adalah:

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan
2. Likuiditas
3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam
4. Nilai informasi dividen
5. Pengendalian perusahaan
6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor
7. Inflasi

2.3 Hubungan Antara Variabel Dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap unit penjualan. Peningkatan NPM berarti perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya-biaya operasional dan non-operasional, sehingga dapat meningkatkan laba bersih yang diperoleh.

Laba bersih perusahaan merupakan indikator penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Perubahan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya menjadi salah satu indikator yang diperhatikan. *Net Profit Margin* dihitung dengan formula: Laba Bersih / Penjualan Bersih. Semakin tinggi nilai NPM, menunjukkan semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap penjualan.

Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi NPM, maka semakin besar pula perubahan laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Peningkatan NPM mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam menghasilkan laba bersih. (Utami & Firdaus, 2018).

Untuk meningkatkan *Net Profit Margin*, perusahaan dapat melakukan beberapa strategi, antara lain: meninjau dan menetapkan harga jual produk yang kompetitif namun tetap memberikan margin laba yang memadai, meningkatkan efisiensi biaya produksi dan operasional, mengelola beban-beban non-operasional (seperti beban bunga dan pajak) dengan lebih efektif, serta melakukan diversifikasi produk atau pasar untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Dengan memperhatikan dan meningkatkan NPM, perusahaan dapat mendorong peningkatan laba bersih secara berkelanjutan, yang merupakan indikator kinerja keuangan yang penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan.

2.3.2 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti perusahaan memiliki cukup aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek saat jatuh tempo.

Dengan demikian, perusahaan dapat fokus pada kegiatan operasional untuk meningkatkan laba, tanpa perlu khawatir dengan masalah likuiditas jangka pendek. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Artinya, semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan, maka semakin besar pula perubahan laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. (Utami & Firdaus, 2018).

Hal ini disebabkan karena dengan *Current Ratio* yang tinggi, perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat mengalokasikan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kegiatan operasional yang pada akhirnya akan meningkatkan laba. Dengan memperhatikan dan meningkatkan *Current Ratio*, perusahaan dapat memastikan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat lebih fokus pada upaya-upaya untuk meningkatkan laba secara berkelanjutan, yang merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Kebijakan Dividen

Laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari kegiatan operasional. Laba merupakan komponen utama dalam menentukan kebijakan dividen. Menurut Linter ada dampak yang kuat antara laba dengan dividen yang dibayarkan. Jumlah dividen akan meningkat seiring dengan pertumbuhan laba perusahaan (Anggara & Dwirandra, 2020).

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah pajak perusahaan dari penjualan yang dilakukan. Semakin besar rasio yang dihasilkan mengindikasikan besarnya penjualan yang dapat diakui sebagai laba perusahaan. Hubungan ini menunjukkan hubungan yang positif antara *Net Profit Margin* terhadap kebijakan dividen. Semakin besar *Net Profit Margin* yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar pula laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasi pada periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen, sehingga profitabilitas merupakan faktor penting yang digunakan oleh manajemen perusahaan.

H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2.3.4 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen

Semakin tinggi *Current Ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk membayar dividen. Berdasarkan teori likuiditas, semakin tinggi

Current Ratio suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya.

Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang baik, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari kreditor, supplier, maupun investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan memiliki lebih banyak sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal.

Dengan demikian, perusahaan dapat mengalokasikan sebagian labanya untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan *Current Ratio* yang rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam membayar dividen, karena sebagian besar laba harus digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, *Current Ratio* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi Kebijakan Dividen perusahaan. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan teori kebijakan dividen, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi umumnya memiliki arus kas yang kuat dan sumber daya keuangan yang lebih besar, sehingga memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian laba dalam bentuk pembayaran dividen.

Implikasi dari teori dan hasil penelitian ini adalah informasi yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama terkait dengan ekspektasi dividen yang akan diterima. Bagi manajemen perusahaan, informasi ini dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal sesuai dengan kondisi keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H5: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2.3.6 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Mediasi

Menurut teori sinyal, semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan, maka akan memberikan sinyal profit kepada pasar. Hal ini dikarenakan NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional perusahaan, profitabilitas yang baik, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Sinyal positif ini pada akhirnya akan meningkatkan ekspektasi investor terhadap kinerja Perusahaan di masa depan.

Dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, teori sinyal menjelaskan bahwa NPM yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Perusahaan dengan NPM yang tinggi umumnya memiliki arus kas yang kuat dan sumber daya keuangan yang lebih besar, sehingga memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian laba dalam bentuk pembayaran dividen.

(Chariri & Ghozali, 2007) serta (Kusumajaya, 2011) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. (Sawir, 2004),

menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Temuan ini mendukung teori bahwa perusahaan dengan NPM yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan teori sinyal dan teori kebijakan dividen, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pasar dan sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Informasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama terkait dengan ekspektasi dividen dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Bagi manajemen perusahaan, informasi ini dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal sesuai dengan kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan kebijakan deviden sebagai variabel mediasi.

2.3.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Mediasi

Teori likuiditas menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan *Current Ratio*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan sebagian dana untuk tujuan lain, termasuk dalam kaitannya dengan kebijakan dividen, teori

likuiditas menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, tercermin dari *Current Ratio* yang tinggi, umumnya memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian laba dalam bentuk pembayaran dividen. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi *Current Ratio*, maka semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan yang dimana menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

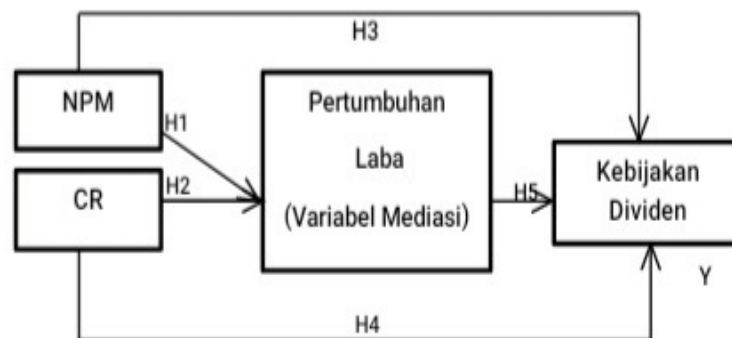
Temuan ini mendukung teori bahwa perusahaan dengan likuiditas yang baik, tercermin dari *Current Ratio* yang tinggi, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Berdasarkan teori likuiditas dan teori kebijakan dividen, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Informasi ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama terkait dengan ekspektasi dividen dan prospek pertumbuhan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, informasi ini dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal sesuai dengan kondisi likuiditas perusahaan. Untuk itu, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dengan kebijakan deviden sebagai variabel mediasi.

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi nilai atau rasio keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel digunakan: dua variabel *independen* (variabel bebas) dan satu variabel *dependen* (variabel yang telah diikat). Dalam penelitian ini *Net Profit Margin* (X1) dan *Current Ratio* (X2) yang digunakannya dalam variabel *independen*. Variabel *dependennya* adalah kebijakan dividen (Y), serta Pertumbuhan Laba adalah variabel mediasinya.



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian